

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan dibidang ekonomi merupakan penggerak untuk pembangunan bidang lainnya. Hal ini menyebabkan perkembangan dibidang perekonomian mengalami kemajuan sehingga muncul perusahaan – perusahaan baru yang menambah persaingan dalam dunia usaha.

Pada umumnya tujuan sebuah perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya adalah untuk memperoleh laba yang maksimum, selain untuk mencapai tujuan – tujuan perusahaan yang lainnya. Dengan adanya laba yang cukup tinggi dan di dukung oleh nilai perusahaan yang semakin baik maka kredibilitas dan kontinuitas perusahaan dapat dipertahankan serta perusahaan dapat tumbuh terus dan melakukan ekspansi dalam bisnisnya, oleh karena itu perusahaan dituntut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien dan efektif sehingga akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima.

Bangkitnya perusahaan industri di Indonesia dewasa ini menjadi fenomena yang menarik. Industri barang-barang konsumsi (*consumer goods*) mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Selama ini pertumbuhan sektor konsumsi merupakan sektor pendukung pertumbuhan ekonomi karena sektor ini berkembang cukup pesat bahkan ketika krisis moneter terjadi, sektor ini merupakan salah satu penyelamat ekonomi

**Desi Sistri Rianty, 2012**

**Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

nasional. Selain sektor barang – barang konsumsi adapun sub sektor Industri kosmetik yang saat ini juga berkembang pesat, dari data *International Cosmetics Club* menyebutkan bahwa impor produk kosmetik mencapai Rp 4 miliar sampai Rp 10 miliar per bulan. Sementara itu untuk pasaran lokal, menurut Persatuan Kosmetik Indonesia (Petosmi) omzet penjualan kosmetik bisa mencapai Rp 40 miliar untuk satu perusahaan besar dalam satu bulan, hal ini menunjukkan bahwa pemakaian kosmetik di Indonesia sangat besar. Seiring perkembangan zaman, kosmetik seolah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian kaum wanita. Hal ini memberikan peluang bagi industri kosmetik di Indonesia, sehingga banyak bermunculan produk baru dipasaran yang dapat menimbulkan persaingan cukup ketat.

Disisi lain konsumen memiliki penilaian dan harapan sendiri terhadap kosmetik yang mereka gunakan. Untuk mampu bersaing dan memuaskan konsumen tentunya suatu produk harus mempunyai keunggulan kompetitif penjualan produk – produk kepada konsumen.

PT. Unilever Indonesia, Tbk merupakan perusahaan dagang dimana bidang usahanya yaitu adalah menambah vitalitas dalam kehidupan dengan memenuhi kebutuhan nutrisi, kebersihan dan perawatan pribadi sehari – hari dengan produk – produk yang membantu para konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati hidup. Keberhasilan jangka panjang PT. Unilever Indonesia, Tbk menuntut komitmen menyeluruh terhadap standar kinerja dan produktivitas yang sangat tinggi terhadap kerja sama yang efektif dan kesediaan untuk menyerap gagasan baru serta keinginan untuk belajar secara terus menerus.

**Desi Sistri Rianty, 2012**

**Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

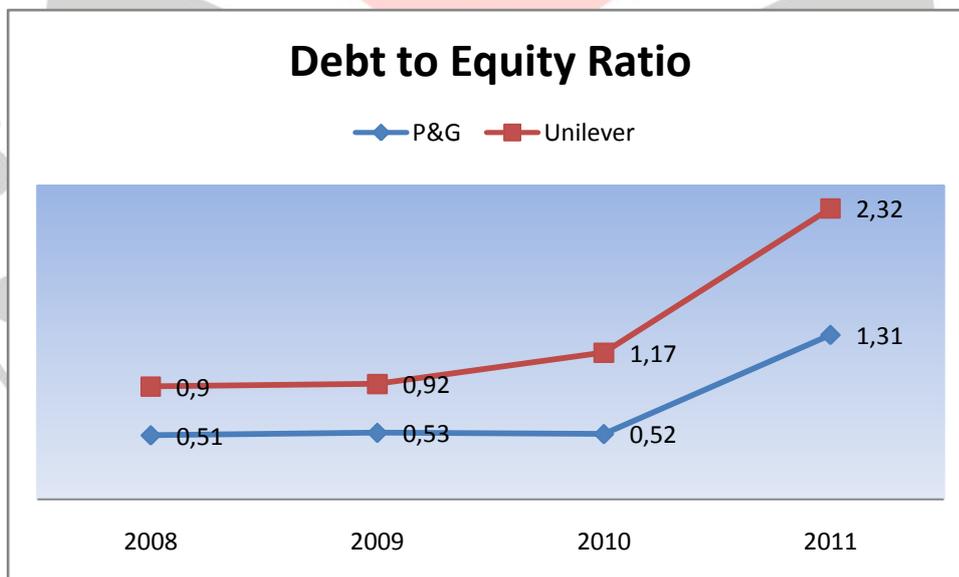
Sebagai gambaran umum, hingga akhir Desember 2011 perbandingan struktur modal di PT. Unilever Indonesia, Tbk antara struktur modal di perusahaan P&G (*The Procter & Gamble Company*) dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Struktur modal PT. Unilever Indonesia, Tbk dengan**  
**Perusahaan P&G (*The Procter & Gamble Company*)**  
**Dari Tahun 2008 Sampai Dengan Tahun 2011**

| Tahun | UNILEVER | P&G  |
|-------|----------|------|
| 2008  | 0.90     | 0.51 |
| 2009  | 0.92     | 0.53 |
| 2010  | 1,17     | 0.52 |
| 2011  | 2.32     | 1.03 |

Sumber : laporan keuangan perusahaan masing-masing, data diolah kembali.

**Gambar 1.1**  
**Perbandingan Struktur modal PT. Unilever Indonesia, Tbk dengan**  
**Perusahaan P&G (*The Procter & Gamble Company*)**



Kinerja perkembangan struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk pada 4 tahun terakhir pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 mengalami peningkatan yang sangat pesat dengan tumbuh sebesar 0.720%, sedangkan perusahaan P&G meningkat sebesar 0,719%. Hal ini membuktikan bahwa struktur

modal PT. Unilever Indonesia, Tbk mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan P&G. Berdasarkan fenomena atau gambaran umum perusahaan dari penelitian yang dilakukan, terdapat kecenderungan naiknya struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2011 mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu mencapai 0,937% hal tersebut disebabkan oleh banyaknya anak perusahaan yang didirikan oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk sehingga perusahaan membutuhkan modal yang cukup tinggi untuk meningkatkan perusahaan – perusahaan tersebut dan salah satu caranya adalah dengan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Dengan naiknya harga saham PT. Unilever Indonesia, Tbk maka tidak sedikit para investor yang menjual kembali saham perusahaan tersebut dan para investor tidak membeli saham perusahaan tersebut maka PT. Unilever Indonesia, Tbk lebih memilih meminjam dana terhadap kreditor untuk melakukan pendanaan didalam perusahaannya dan hal tersebut mengakibatkan struktur modal yang tidak optimal yang akan berdampak terhadap meningkatnya biaya modal yang ditanggung perusahaan. Besarnya beban perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut.

Salah satu fungsi keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah membuat keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana (*financing decision*). Sebagai lembaga yang menjalankan fungsi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dana perusahaan harus mencari alternatif – alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi apabila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai

**Desi Sistri Rianty, 2012**

**Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan atau biaya modal rata – rata (Martono dan Agus, 2007).

Salah satu kriteria dari struktur modal yang optimal, dapat diketahui dengan mengukur rasio total hutang terhadap modal sendiri atau yang biasa disebut rasio *Debt to Equity* (DER). Menurut Bambang Riyanto (2001: 294) mengatakan bahwa :

“Struktur modal yang optimal yaitu perusahaan tidak boleh memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri atau dengan kata lain *Debt Equity Ratio* tidak boleh lebih besar dari 50% sehingga hutang tidak lebih besar dari modal sendiri yang dapat mengakibatkan tingkat risiko yang ditanggung perusahaan akan lebih besar”.

Pada table 1.2 berikut ini disajikan perkembangan *debt to equity ratio* (DER) pada 4 tahun terakhir yaitu pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dari PT. Unilever Indonesia, Tbk.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER)**  
**Pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dari PT. Unilever Indonesia, Tbk**

| No                 | Tahun | <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) |
|--------------------|-------|-----------------------------------|
| 1                  | 2008  | 0.90                              |
| 2                  | 2009  | 0.92                              |
| 3                  | 2010  | 1.17                              |
| 4                  | 2011  | 2.32                              |
| Rata – rata (Mean) |       | <b>0.531</b>                      |

Sumber laporan keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk. data diolah kembali

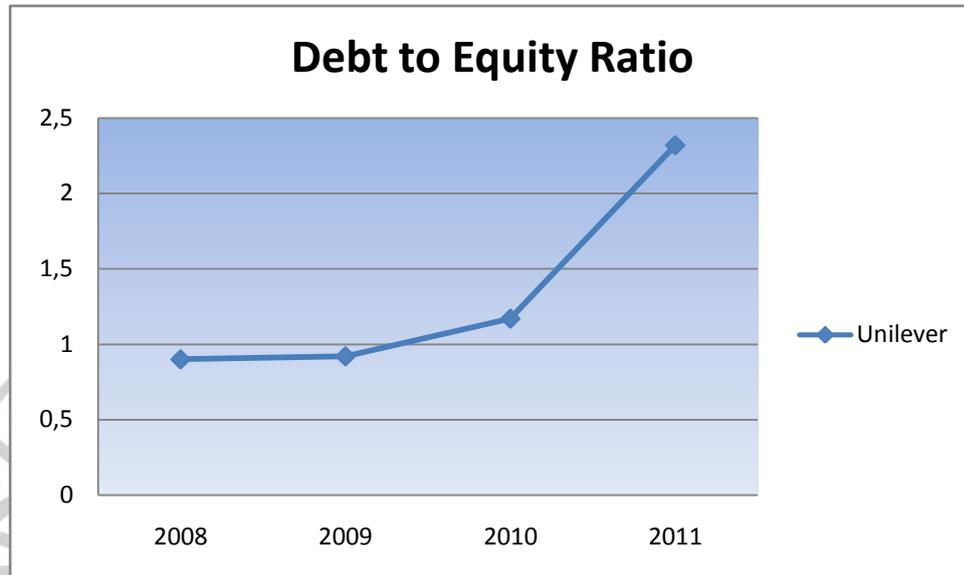
**Gambar 1.2**  
**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Desi Sistri Rianty, 2012

Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

**Pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dari PT. Unilever Indonesia, Tbk.**



Berdasarkan table 1.2 diatas diketahui bahwa perkembangan DER PT. Unilever Indonesia, Tbk terus menerus mengalami peningkatan bisa dilihat pada 4 tahun terakhir ini yaitu pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Hal ini dapat dilihat dari DER tahun 2008 meningkat dari 0.90 menjadi 2,32 pada tahun 2011 atau meningkat sebesar 0.720%, Peningkatan tersebut bahwa resiko yang ditanggung perusahaan semakin besar. Selain itu berdasarkan apa yang Bambang Riyanto jelaskan bahwa “*Debt to Equity Ratio*” tidak boleh lebih dari 50% maka perkembangan DER selama periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2011 mengindikasikan bahwa struktur modal PT. Unilever Indonesia, Tbk masih belum optimal.

Struktur modal yang tidak optimal akan berdampak terhadap meningkatnya biaya modal yang ditanggung perusahaan. Besarnya beban yang ditanggung perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan, antara

**Desi Sistri Rianty, 2012**

**Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lain struktur aset (*assets structure*) dan ukuran perusahaan (*size*). Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Bambang Riyanto (2001:297) yang menyatakan bahwa :

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan, antara lain tingkat bunga, stabilitas dari pendapatan, susunan dari aktiva, kadar risiko dari aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen dan besarnya suatu perusahaan (*size*).”

Selain itu, menurut Weston dan Brigham (2005:475) menyatakan bahwa :

“Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah stabilitas perusahaan, struktur aktiva, *leverage operasi*, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan perusahaan.”

Hal ini kemudian diperkuat oleh McCue dan Ozjan tahun 1992 dalam buku (Saidi, 2004:12) yang menjelaskan bahwa :

“Struktur modal dipengaruhi oleh struktur aktiva (*asset structure*), pertumbuhan aktiva (*asset growth*), kemampulabaan (*profitability*), resiko (*risk*), ukuran perusahaan (*size*), pajak (*tax/shields*), struktur kepemilikan perusahaan (*ownership/system affiliation*), sistem pembayaran dari konsumen (*payment system*), dan kondisi pasar (*market condition*).”

● Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Aktiva yang harus disediakan untuk beroperasinya perusahaan adalah golongan aktiva tetap. Perusahaan-perusahaan industri diasumsikan akan memperoleh hasil yang lebih besar dari aktiva tetap dibandingkan dengan aktiva lancar, sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva tetap menggambarkan aktiva yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada perusahaan. Oleh karena itu, besarnya aktiva tetap yang dapat dilihat dari perbandingannya antara aktiva tetap dengan total aktiva

menggambarkan seberapa besar perusahaan industri memiliki aktiva tetap dalam operasional perusahaan.

Adapun perkembangan struktur asset dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini :

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Struktur Aktiva**  
**Pada periode Tahun 2008 Sampai Dengan Tahun 2011 pada PT. Unilever**  
**Indonesia, Tbk**

| No                 | Tahun | Struktur Aktiva  |
|--------------------|-------|------------------|
| 1                  | 2008  | 0.52292          |
| 2                  | 2009  | 0.518808         |
| 3                  | 2010  | 0.569243         |
| 4                  | 2011  | 0.563032         |
| Rata – rata (Mean) |       | <b>0.2174003</b> |

Sumber: laporan keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Data diolah kembali

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan Struktur Aktiva**  
**Pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dari PT. Unilever**  
**Indonesia, Tbk.**



Pada tabel 1.3 diketahui bahwa perkembangan struktur aktiva terus mengalami peningkatan pada 4 tahun terakhir dari periode tahun 2008 sampai

**Desi Sistri Rianty, 2012**

**Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan tahun 2011. Peningkatan struktur aktiva pada tahun 2008 sebesar 0,52292 dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 0.563032 pada PT. Unilever Indonesia, Tbk pada tahun 2008 dan 2011 mengindikasikan struktur modal mengalami peningkatan pada periode tersebut.

Peningkatan struktur aktiva yang diproksikan dengan penggunaan aktiva tetap ini mencerminkan bahwa tingkat likuidasi perusahaan tersebut besar. Dengan menjadikan asetnya sebagai jaminan, perusahaan lebih mudah dalam mendapatkan hutang pada kreditur, karena pihak kreditur mempunyai interpretasi bahwa aktiva tetap tersebut sebagai garansi. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Weston dan Copeland (1997:175) yang menyatakan bahwa :

“Perusahaan yang memiliki aktiva tetap jangka panjang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan menggunakan utang hipotik jangka panjang, dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya. Sebaliknya, perusahaan yang sebagian besar aktiva yang dimilikinya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kelanggengan tingkat profitabilitas, perusahaan tidak begitu tergantung pada pembiayaan utang jangka panjang dan lebih tergantung pada pembiayaan jangka pendek.”

Selain itu, hal ini diperkuat pula berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Viviani (2008), Frank and Goyal (2002) dan Qian *et al* (2007) yang menyatakan bahwa penggunaan aktiva tetap mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat *leverage*. Maka semakin besar struktur aktiva, semakin besar pula struktur modal perusahaan tersebut.

Peningkatan tingkat struktur aktiva pada PT. Unilever Indonesia, Tbk pada periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2011 ini mengakibatkan tingkat struktur modal mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi tersebut ternyata menunjukkan bahwa struktur modal di PT. Unilever Indonesia, Tbk belum

optimal. Struktur modal yang tidak optimal akan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Lukas (1999:267) yang menyatakan bahwa, “Struktur modal perlu diperhatikan karena bauran pendanaan (*financing mix*) mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung”.

Namun dalam beberapa penelitian sebelumnya terdapat perbedaan keterkaitan antara struktur aktiva terhadap struktur modal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh SEN dan Eda (2007) menyatakan struktur aktiva mempunyai keterkaitan negatif terhadap struktur modal, karena ketika perusahaan memiliki proporsi aktiva berwujud yang lebih besar, penilaian asetnya jadi lebih mudah. Sehingga, permasalahan asimetri informasi menjadi lebih rendah. Dengan demikian, perusahaan akan mengurangi penggunaan hutangnya ketika proporsi aktiva berwujud meningkat dan lebih memilih untuk menerbitkan saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karadeniz *et al* (2009) dan Daskalakis dan Psillaki (2005) yang mengatakan bahwa struktur aktiva mempunyai hubungan negatif dengan hutang jangka pendek. Selain itu, keterkaitan negatif tersebut diperkuat oleh pendapat Harnanto (1991:303) menyebutkan bahwa:

“Modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat diinvestasikan pada aktiva tetap – yang bersifat permanen dan pada investasi-investasi yang menghadapi risiko kerugian/kegagalan yang relatif besar. Karena suatu kerugian/kegagalan investasi tersebut dengan alasan apapun, tidak akan membahayakan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan.”

Berangkat dari hal tersebut, maka merupakan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang

**Desi Sistri Rianty, 2012**

**Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

telah diuraikan di atas melalui suatu penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk”**.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.1.1 Identifikasi Masalah**

Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan dalam kegiatan perusahaan. Dalam mengelola fungsi keuangan salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Pemenuhan dana ini bisa bersumber dari dana sendiri, modal saham maupun dengan hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Struktur modal pada dasarnya merupakan suatu pembiayaan permanen yang terdiri dari modal sendiri dan modal asing, dimana modal sendiri terdiri dari berbagai jenis saham dan laba ditahan. Modal asing terdiri dari berbagai hutang jangka panjang yang meliputi berbagai jenis obligasi, hutang hipotik dan lain-lain.

Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap resiko perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan meningkatkan leverage maka perusahaan ini dengan sendirinya akan meningkatkan resiko keuangan perusahaan, dan begitu pula sebaliknya. Oleh

karena itu, pihak manajemen perusahaan harus menentukan keputusan pendanaan struktur modal yang optimal.

Untuk menentukan seberapa optimalnya komposisi struktur modal terdapat banyak faktor yang perlu di pertimbangan. Faktor-faktor tersebut antara lain disebabkan oleh tingkat struktur aktiva perusahaan. Peningkatan struktur aset yang diproksikan dengan penggunaan aktiva tetap mencerminkan bahwa tingkat likuidasi perusahaan tersebut besar. Dengan menjadikan asetnya sebagai jaminan, perusahaan lebih mudah dalam mendapatkan hutang pada kreditur, karena pihak kreditur mempunyai interpretasi bahwa aktiva tetap tersebut sebagai garansi. Selain itu, Perusahaan yang memiliki aktiva tetap jangka panjang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan menggunakan utang hipotik jangka panjang, dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya. Sebaliknya, perusahaan yang sebagian besar aktiva yang dimilikinya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kelanggengan tingkat profitabilitas, perusahaan tidak begitu tergantung pada pembiayaan utang jangka panjang dan lebih tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

Apabila pihak manajemen tidak dapat menentukan struktur modal yang optimal maka hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya biaya modal yang ditanggung perusahaan. Besarnya beban yang ditanggung perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut.

### **1.1.1 Rumusan Masalah**

**Desi Sistri Rianty, 2012**

**Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat struktur aktiva pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
2. Bagaimana pengaruh tingkat struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
3. Bagaimana pengaruh tingkat struktur aktiva terhadap tingkat struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mempelajari tingkat struktur aktiva pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
2. Mengetahui dan mempelajari tingkat struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
3. Mengetahui dan mempelajari pengaruh tingkat struktur aktiva terhadap tingkat struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.

### **1.1.3 Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal serta dapat memberikan pengetahuan terhadap pengembangan ilmu manajemen dalam

perusahaan industri yang dapat dijadikan referensi bagi pihak lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak PT. Unilever Indonesia, Tbk dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam rangka menentukan struktur modal yang optimal melalui keterkaitan dengan struktur aktiva sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

### b. Bagi penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perusahaan industri. Khususnya penerapan dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam rangka menentukan struktur modal yang optimal, sehingga bisa membandingkan antara teori yang dipelajari dengan fakta yang terjadi di lapangan.